

The Role of Financial Technology (FinTech) in Financial Inclusion and Economic Growth

Peran Teknologi Finansial (FinTech) dalam Inklusi Keuangan dan Pertumbuhan Ekonomi

Muhammad Ranu Al Habib^{1*}, Irma Herliza Rizki²

^{1,2} Universitas Battuta, Indonesia

*Correspondence: muhammadranualhabibxiiib@gmail.com

Keyword:	Abstract
FinTech, Financial Inclusion, Economic Growth, Digital Payments, MSMEs.	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Teknologi Finansial (Financial Technology/FinTech) dalam mendorong inklusi keuangan dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Latar belakang penelitian ini didasari oleh perkembangan pesat inovasi layanan keuangan digital yang memberikan kemudahan akses, efisiensi, dan kecepatan dalam transaksi, sehingga berpotensi mengurangi kesenjangan akses keuangan di masyarakat. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei kepada 350 responden dari berbagai daerah di Indonesia, mencakup pelaku UMKM, pekerja sektor formal maupun informal, serta masyarakat umum. Data dianalisis menggunakan regresi linear berganda untuk menguji hubungan antara tingkat adopsi FinTech, inklusi keuangan, dan pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adopsi FinTech berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan inklusi keuangan, yang tercermin dari meningkatnya jumlah masyarakat yang memiliki akses terhadap layanan keuangan formal. Selain itu, inklusi keuangan yang diperluas melalui FinTech terbukti mendorong pertumbuhan ekonomi, terutama melalui peningkatan volume transaksi, akses pembiayaan yang lebih mudah bagi UMKM, serta percepatan perputaran modal. Faktor yang paling dominan memengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah penggunaan layanan pembayaran digital, diikuti oleh layanan pinjaman online legal, dan investasi berbasis aplikasi.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam dua dekade terakhir telah mengubah hampir seluruh aspek kehidupan, termasuk cara masyarakat mengakses dan menggunakan layanan keuangan. Kemajuan ini melahirkan inovasi baru di sektor keuangan yang dikenal dengan istilah financial technology atau FinTech. FinTech mengacu pada penggunaan teknologi digital untuk menyediakan layanan keuangan yang lebih cepat, praktis, dan inklusif. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai sektor perekonomian, termasuk sektor keuangan. Salah satu inovasi terbesar yang muncul dalam dekade terakhir adalah teknologi finansial atau financial technology (FinTech). FinTech merujuk pada pemanfaatan teknologi digital untuk memberikan layanan keuangan yang lebih cepat, efisien, dan terjangkau. Perubahan ini sangat relevan dengan kebutuhan masyarakat modern yang menuntut efisiensi dan kemudahan dalam melakukan transaksi keuangan. FinTech telah menghapus banyak hambatan yang sebelumnya dihadapi oleh layanan keuangan tradisional, seperti keterbatasan geografis, biaya tinggi, dan prosedur yang rumit.

Di Indonesia, perkembangan FinTech semakin pesat sejak 2015, seiring meningkatnya penetrasi internet dan penggunaan smartphone. Data Asosiasi FinTech Indonesia (AFTECH) menunjukkan bahwa jumlah penyelenggara FinTech terus bertambah, mencakup berbagai kategori seperti digital payment, peer-to-peer

(P2P) lending, crowdfunding, insurtech, dan digital investment. Perkembangan ini membawa dampak signifikan terhadap inklusi keuangan, yang didefinisikan sebagai akses masyarakat terhadap layanan keuangan formal secara mudah, terjangkau, dan aman. Inklusi keuangan menjadi fokus penting bagi pemerintah Indonesia karena dianggap sebagai salah satu pilar utama untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

Bank Indonesia melaporkan bahwa tingkat inklusi keuangan Indonesia mencapai 85,10% pada tahun 2022, meningkat pesat dibandingkan tahun 2019 yang berada di angka 76,19%. Peningkatan ini tidak lepas dari peran FinTech yang mampu menjangkau segmen masyarakat yang sebelumnya sulit dijangkau oleh perbankan konvensional, termasuk masyarakat di daerah terpencil. FinTech berperan penting dalam menyediakan layanan keuangan bagi pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Melalui layanan P2P lending dan digital payment, UMKM dapat mengakses modal kerja, memperluas pasar, dan meningkatkan efisiensi transaksi tanpa harus mengandalkan layanan perbankan fisik yang sering kali sulit diakses.

Akses pembiayaan yang lebih mudah ini mendorong produktivitas UMKM, yang pada gilirannya berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi nasional. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa UMKM menyumbang lebih dari 60% Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia dan menyerap lebih dari 97% tenaga kerja. Selain itu, FinTech juga memudahkan masyarakat umum dalam mengelola keuangan pribadi, melakukan pembayaran tagihan, transfer dana, hingga berinvestasi secara digital. Hal ini tidak hanya mempermudah aktivitas ekonomi, tetapi juga meningkatkan literasi dan inklusi keuangan masyarakat.

Secara global, penelitian oleh World Bank (2022) menunjukkan bahwa adopsi teknologi keuangan mampu meningkatkan inklusi keuangan hingga 20% dalam waktu kurang dari lima tahun, terutama di negara berkembang yang sebelumnya memiliki keterbatasan infrastruktur keuangan. Pertumbuhan FinTech di Indonesia juga didorong oleh dukungan regulasi dari pemerintah dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Regulasi ini mencakup perizinan, perlindungan konsumen, keamanan data, hingga pengawasan penyelenggara FinTech agar ekosistem tetap sehat dan berkelanjutan.

Meskipun demikian, perkembangan FinTech juga menghadapi tantangan yang tidak ringan. Salah satunya adalah rendahnya literasi digital dan literasi keuangan di sebagian masyarakat, yang dapat mengakibatkan penyalahgunaan layanan keuangan atau kerugian finansial. Tantangan lain adalah risiko keamanan siber. Maraknya kasus penipuan digital, pencurian data, dan phishing menunjukkan bahwa perlindungan konsumen menjadi aspek krusial yang harus diperkuat seiring pertumbuhan industri ini.

Selain itu, persaingan yang ketat antar penyedia layanan FinTech juga memunculkan tantangan dalam menjaga kualitas layanan, kepercayaan pengguna, dan keberlanjutan usaha. Tanpa inovasi dan pengelolaan risiko yang tepat, pertumbuhan cepat justru dapat menimbulkan masalah baru di masa depan. Oleh karena itu, penting bagi semua pemangku kepentingan termasuk pemerintah, regulator, pelaku industri, dan Masyarakat untuk berkolaborasi dalam menciptakan ekosistem FinTech yang aman, inklusif, dan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi.

Inklusi keuangan yang dihasilkan dari pemanfaatan FinTech pada akhirnya diharapkan dapat memperkecil kesenjangan ekonomi. Masyarakat yang sebelumnya tidak memiliki akses ke layanan keuangan formal kini memiliki peluang untuk menabung, meminjam, berinvestasi, dan mengembangkan usaha. Dampak ekonomi yang dihasilkan tidak hanya bersifat mikro pada individu atau UMKM, tetapi juga makro bagi perekonomian nasional. Peningkatan konsumsi, investasi, dan produktivitas akan mendorong pertumbuhan PDB serta memperkuat daya saing ekonomi Indonesia di pasar global.

Melihat potensi tersebut, penelitian mengenai peran FinTech dalam inklusi keuangan dan pertumbuhan ekonomi menjadi sangat relevan. Penelitian ini tidak hanya bermanfaat untuk memahami sejauh mana pengaruh FinTech saat ini, tetapi juga untuk merumuskan strategi pengembangannya di masa depan. Lebih jauh, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pembuat kebijakan dalam merumuskan regulasi yang adaptif dan responsif terhadap perkembangan teknologi, sekaligus melindungi kepentingan masyarakat dan menjaga stabilitas sektor keuangan.

Dari sudut pandang akademik, kajian ini juga akan memperkaya literatur mengenai hubungan antara inovasi teknologi keuangan, inklusi keuangan, dan pertumbuhan ekonomi, khususnya di konteks negara berkembang seperti Indonesia. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif peran teknologi finansial dalam mendorong inklusi keuangan dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dengan pendekatan analisis empiris, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai kontribusi FinTech serta tantangan yang perlu diatasi untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif dan verifikatif. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan mengukur pengaruh variabel independen (adopsi teknologi finansial) terhadap variabel dependen (inklusi keuangan dan pertumbuhan ekonomi). Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi perkembangan FinTech, tingkat inklusi keuangan, dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sedangkan metode verifikatif digunakan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya berdasarkan teori dan kajian literatur.

Penelitian dilaksanakan di Indonesia dengan fokus pada data nasional dan survei terhadap masyarakat pengguna layanan FinTech, khususnya di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Bandung, Medan, dan Makassar. Waktu penelitian berlangsung selama enam bulan, mulai dari Januari hingga Juni 2025.

Populasi penelitian ini adalah seluruh masyarakat Indonesia yang telah menggunakan layanan FinTech, baik dalam bentuk digital payment, peer-to-peer (P2P) lending, crowdfunding, maupun layanan keuangan digital lainnya. Sampel penelitian diambil menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan responden berdasarkan kriteria tertentu:

1. Berusia minimal 17 tahun.
2. Pernah menggunakan layanan FinTech minimal tiga kali dalam enam bulan terakhir.
3. Berdomisili di Indonesia.

Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%, sehingga diperoleh 400 responden sebagai sampel penelitian.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Data primer: Diperoleh melalui penyebaran kuesioner secara daring kepada responden.
2. Data sekunder: Diperoleh dari laporan resmi Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Badan Pusat Statistik (BPS), World Bank, dan publikasi ilmiah terkait perkembangan FinTech, inklusi keuangan, dan pertumbuhan ekonomi.

Instrumen penelitian berupa kuesioner tertutup dengan skala Likert lima poin (1 = sangat tidak setuju hingga 5 = sangat setuju). Kuesioner dibagi menjadi tiga bagian utama:

1. Profil responden (usia, jenis kelamin, pendidikan, dan frekuensi penggunaan FinTech).
2. Variabel adopsi FinTech yang diukur dari aspek kemudahan penggunaan, keamanan, biaya transaksi, dan kecepatan layanan.
3. Variabel inklusi keuangan dan pertumbuhan ekonomi yang diukur dari akses layanan keuangan, peningkatan transaksi, dan kontribusi terhadap pendapatan.

Data dianalisis menggunakan dua pendekatan:

1. Analisis Deskriptif
Digunakan untuk menggambarkan profil responden, tren penggunaan FinTech, serta tingkat inklusi keuangan dan pertumbuhan ekonomi.
2. Analisis Regresi Linier Berganda
Digunakan untuk menguji pengaruh variabel adopsi FinTech (X) terhadap inklusi keuangan (Y1) dan pertumbuhan ekonomi (Y2). Pengolahan data dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 26.

Rumus model regresi yang digunakan adalah:

$$Y_1 = \beta_0 + \beta_1 X + e$$

$$Y_2 = \beta_0 + \beta_1 X + e$$

Di mana:

- Y1 = Tingkat Inklusi Keuangan
- Y2 = Pertumbuhan Ekonomi
- X = Adopsi FinTech
- β_0 = Konstanta
- β_1 = Koefisien regresi Konstanta
- e = Error term

Uji Validitas dilakukan dengan teknik Pearson Product Moment untuk memastikan setiap butir pertanyaan mengukur indikator yang tepat. Butir dinyatakan valid jika nilai r hitung $> r$ tabel pada $\alpha = 0,05$.

Uji Reliabilitas dilakukan dengan metode Cronbach's Alpha. Instrumen dinyatakan reliabel jika nilai $\alpha \geq 0,7$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari 400 responden yang mengisi kuesioner, diperoleh karakteristik sebagai berikut:

1. Jenis kelamin: 55% perempuan, 45% laki-laki.
2. Usia: 38% berusia 17–25 tahun, 42% berusia 26–35 tahun, 20% di atas 35 tahun.
3. Pendidikan terakhir: 65% S1, 20% SMA/SMK, 15% S2/S3.
4. Jenis layanan FinTech yang digunakan: 80% digital payment (e-wallet seperti OVO, GoPay, DANA, ShopeePay), 15% P2P lending, 5% crowdfunding.

Analisis deskriptif menunjukkan rata-rata skor persepsi responden terhadap adopsi FinTech sebesar 4,32 (skala 1–5), yang berarti tinggi. Aspek kemudahan penggunaan memperoleh skor tertinggi (4,45), diikuti keamanan (4,35), biaya transaksi (4,20), dan kecepatan layanan (4,27).

Skor rata-rata inklusi keuangan sebesar 4,18. Akses layanan keuangan digital meningkat pesat, terutama pada kelompok usia muda dan masyarakat yang sebelumnya tidak memiliki rekening bank.

Responden menilai bahwa penggunaan FinTech berdampak pada peningkatan transaksi ekonomi, dengan skor rata-rata 4,10. Dampak terbesar dirasakan pada peningkatan volume penjualan UMKM dan percepatan perputaran uang.

Seluruh butir kuesioner memiliki nilai r hitung $> r$ tabel (0,098 pada $\alpha=0,05$) sehingga valid. Nilai Cronbach's Alpha untuk semua variabel di atas 0,7, yang berarti instrumen reliabel.

Hasil uji regresi linier berganda menunjukkan:

1. Model 1 (Adopsi FinTech $\rightarrow$ Inklusi Keuangan)
 $R^2=0,512 \rightarrow$ Adopsi FinTech menjelaskan 51,2% variasi inklusi keuangan.
Koefisien regresi $\beta=0,715$ $\beta=0,715$, $p\text{-value} < 0,001 \rightarrow$ berpengaruh positif signifikan.
2. Model 2 (Adopsi FinTech $\rightarrow$ Pertumbuhan Ekonomi)
 $R^2=0,468 \rightarrow$ Adopsi FinTech menjelaskan 46,8% variasi pertumbuhan ekonomi.
Koefisien regresi $\beta=0,684$ $\beta=0,684$, $p\text{-value} < 0,001 \rightarrow$ berpengaruh positif signifikan.

Hasil penelitian ini memperkuat temuan bahwa teknologi finansial berperan penting dalam memperluas inklusi keuangan di Indonesia. Tingginya tingkat adopsi FinTech (skor 4,32) menunjukkan bahwa masyarakat menerima teknologi ini dengan baik, terutama karena faktor kemudahan penggunaan dan kecepatan layanan.

Pengaruh positif FinTech terhadap inklusi keuangan terlihat pada peningkatan akses terhadap layanan keuangan bagi kelompok masyarakat yang sebelumnya tidak terjangkau oleh perbankan konvensional (unbanked population). Hal ini sejalan dengan laporan World Bank (2022) yang menyebutkan bahwa layanan keuangan digital dapat menjangkau daerah terpencil dengan biaya rendah.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa FinTech juga memiliki dampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Responden, khususnya pelaku UMKM, melaporkan adanya peningkatan penjualan, efisiensi pembayaran, dan percepatan perputaran modal setelah memanfaatkan FinTech. Temuan ini konsisten dengan riset Ozili (2018) yang menyatakan bahwa perkembangan FinTech mendorong aktivitas ekonomi melalui peningkatan konsumsi dan investasi.

Namun, penelitian ini juga mencatat beberapa tantangan, seperti masalah keamanan data, risiko pinjaman online ilegal, dan rendahnya literasi keuangan digital pada sebagian masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara pemerintah, pelaku industri, dan lembaga pendidikan untuk meningkatkan literasi keuangan digital serta memperkuat regulasi perlindungan konsumen.

Secara keseluruhan, temuan ini mengindikasikan bahwa FinTech bukan hanya inovasi teknologi, tetapi juga instrumen strategis untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif di Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Adopsi Teknologi Finansial (FinTech) di Indonesia berada pada tingkat yang tinggi. Mayoritas responden telah memanfaatkan layanan FinTech, terutama digital payment seperti OVO, GoPay, DANA, dan ShopeePay, dengan alasan kemudahan penggunaan, kecepatan transaksi, biaya yang relatif rendah, dan keamanan yang memadai. FinTech memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan. Teknologi ini mampu memperluas akses layanan keuangan formal kepada masyarakat, termasuk kelompok yang sebelumnya tidak memiliki rekening bank (unbanked population), khususnya di daerah terpencil dan pada segmen usia muda. FinTech juga memberikan dampak positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, terutama melalui peningkatan transaksi perdagangan, percepatan perputaran modal, dan kemudahan akses pembiayaan bagi pelaku UMKM. Hal ini mendorong peningkatan produktivitas serta memperluas peluang ekonomi. Tantangan yang masih dihadapi meliputi risiko keamanan data, maraknya praktik pinjaman online ilegal, serta rendahnya literasi keuangan digital pada sebagian masyarakat. Tanpa penanganan yang tepat, tantangan ini berpotensi menghambat manfaat FinTech bagi perekonomian. FinTech berperan strategis dalam membangun ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Keberhasilan pemanfaatannya memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah sebagai pembuat regulasi, penyedia layanan FinTech sebagai inovator teknologi, dan masyarakat sebagai pengguna yang cerdas dan kritis.

DAFTAR PUSTAKA

- Asosiasi FinTech Indonesia (AFTECH). (2023). Fintech Report Indonesia 2023. Jakarta: AFTECH.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). Statistik UMKM 2023. Jakarta: BPS.
- Bank Indonesia. (2023). Laporan Perekonomian Indonesia 2023. Jakarta: Bank Indonesia.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate Data Analysis* (8th ed.). Pearson.
- McKinsey & Company. (2022). *The Future of Digital Finance in Emerging Markets*. McKinsey Global Institute.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). Laporan Tahunan OJK 2023. Jakarta: OJK.
- Ozili, P. K. (2018). Impact of digital finance on financial inclusion and stability. *Borsa Istanbul Review*, 18(4), 329–340.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods for Business: A Skill-Building Approach* (7th ed.). Wiley.

World Bank. (2022). Global Findex Database 2021: Financial Inclusion, Digital Payments, and Resilience in the Age of COVID-19. Washington, DC: World Bank.

Zetsche, D. A., Buckley, R. P., Arner, D. W., & Barberis, J. N. (2020). FinTech and Financial Inclusion: Drivers and Policy Implications. *Journal of International Economic Law*, 23(1), 169–200.